

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Menyimak hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV (deskripsi, interpretasi, dan pembahasan) mengenai Upaya Guru Pendidikan Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, metode dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa, berlaku dalam ruang dan waktu tertentu yang dirangkai dalam tataran situasi fisik dan psikis yang disengaja, direncanakan, dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan. Adapun idealisme manusia yang berakhlak baik tidak dapat dipisahkan dari metode dan upaya yang mereka lakukan, baik dalam konteks penataan fisik material maupun dalam konteks penataan suasana religius. Metode dan upaya dalam membina akhlak siswa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMU (Plus) Muthhahari Bandung, tersirat dalam metode dan upaya yang hendak ditranspormasikan kepada siswa. Metode dan upaya tersebut ada yang langsung memiliki label dan muatan akhlak secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan ada pula metode dan upaya yang secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman akhlak kepada siswa, yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, antara lain menggunakan : Modelling melalui keteladanan, mauidhah hasanah atau nasihat yang baik, perhatian, dan riyadhah melalui pembiasaan. Dengan metode dan upaya yang sangat menarik akan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga menjadi

motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran Agama Islam secara benar dan sungguh-sungguh. Adapun upaya yang diwujudkan dalam bentuk penampilan melalui : Nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, nilai kebersihan, nilai kesungguhan, dan nilai kejujuran. Di sini dapat disimpulkan, bahwa komitmen keberagaman SMU (Plus) Muthahhari Bandung, telah mampu membangkitkan semangat beragama siswa dalam membentuk manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kedua, kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah, bahwa mereka memiliki inisiatif yang kuat dalam merealisasikan tujuan pendidikan yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak baik. Hal tersebut menyiratkan pula bahwa ada faktor-faktor lain yang menjadi “pemicu” lahirnya kebijakan kurikulum di SMU (Plus) Muthahhari Bandung. Sedangkan pelaksanaannya merupakan perpaduan antara tiga kurikulum yaitu : 1. Kurikulum inti dari Depdikbud Tahun 1994 dengan suplemennya yang sudah baku dengan mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional, 2. Kurikulum khas SMU (Plus) Muthahhari (Dirosah isiamiah, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bimbingan komputer), 3. Kurikulum X-day, artinya hari khusus karena siswa bebas memilih program dan pakaian menurut keinginannya, dengan tujuan agar siswa tidak selamanya terbelenggu oleh beban dan aturan rutin sekolah, kurikulum ini termasuk kurikulum ekstra yang dilengkapi dengan program OSIS dan tata tertib sekolah.

Ketiga, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah: Agar para siswa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dan direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, cinta ilmu pengetahuan, jujur, sabar, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang berakhlak baik di SMU (Plus) Muthahhari Bandung, ternyata upaya guru Pendidikan Agama Islam baru berlangsung dalam ruang dan kurun waktu yang relatif singkat. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan siswa dalam membina akhlak yang baik, guru Pendidikan Agama Islam menampilkan keterpaduan antara lain : Metode dan upaya yang digunakan, landasan kurikulum, tujuan yang ingin dicapai, dan perubahan perilaku siswa dalam membangkitkan motivasinya menjadi manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun penampilan yang lainnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di antaranya, penampilan di kelas dilakukan upaya mengkaitkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama yang berkaitan dengan akhlak, meskipun corak dan situasinya berjalan intensif tetapi belum secara menyeluruh.

Keempat, bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, tampaknya telah membawa hasil bagi perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah. Sedangkan kaitan dengan nilai perilaku siswa dalam aktivitas keagamaan, terbukti mereka rajin

melaksanakan ibadah-ibadah mahdhah yang hukumnya wajib (yang sempat diobservasi yaitu shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah), maupun ibadah yang hukumnya sunat (puasa Senin dan Kamis, mendengarkan adzan dengan khidmat, mengucapkan salam, berdoa, tadarus Al-Qur'an). Mereka juga mendapatkan peningkatan dalam pengetahuan seperti menjadi lancar dan fasih membaca dan menulis Al-Qur'an, menguasai (nalar) beberapa ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits, dan mampu menanggapi isu-isu Islam dalam media masa (Tabloid Hikmah, Risalah, Buletin Muthahhari, dan lain-lain). Sedangkan perubahan perilaku lainnya tampak dalam kebiasaan hidup disiplin, selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Penampilan sekolah (ruang, halaman, dinding) yang senantiasa bersih dari sampah dan coretan-coretan menyiratkan bahwa siswa telah membiasakan diri untuk hidup bersih. Asumsi tersebut muncul, karena diyakini tidak semua siswa biasa hidup teratur dan bersih di rumahnya atau di lingkungannya, sehingga fenomena bersih di sekolah, cukup beralasan untuk dinyatakan sebagai hasil dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lain dalam menanamkan nilai kebersihan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian yang mengungkap tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMU (Plus) Muthahhari Bandung, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki makna penting bagi pemupukan kesadaran dan pengamalan beragama. Sementara orang

sering menyebut sekolah umum dianggap kering dari nilai agama di samping memposisikan lembaga pendidikan formal tersebut sebagai lembaga sekuler. Akan tetapi kalau lembaga itu dipersiapkan dengan tujuan yang jelas, metode dan upaya penyampaian yang tepat, maka akan melahirkan situasi pendidikan yang kondusif bagi perkembangan pribadi siswa berakhlak baik. Salah satu cara menata situasi fisik keagamaan di sekolah yang memiliki arti strategis adalah penyediaan sarana masjid dengan segala tataan fisik lainnya. Penataan tersebut membawa dampak psikologis yang cukup kuat dalam membangkitkan semangat keagamaan di sekolah. Hal tersebut sangat bermanfaat pula dalam menepis opini masyarakat mengenai lembaga pendidikan persekolahan yang kerap dituduh sebagai ajang mengasah otak ilmu-ilmu sekuler.

Implikasi teoretis dari penelitian ini, dapat ditemukan dalam kajian metode dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Istilah pendidikan sendiri mengandung maksud dan tujuan, paling tidak bermakna pengajaran yang mencakup metode dan upaya. Sebagai suatu upaya pendidikan, mengandung konsekuensi logis yang cukup penting dalam memperlakukan siswa sebagai peserta didik, sehingga sosok siswa dipandang sebagai perwujudan dari segala aspek yang dimilikinya.

Dalam menggunakan metode modelling melalui keteladanan, mauidhah hasanah atau nasihat yang baik dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan riyadhah melalui pembiasaan, secara keseluruhan merupakan esensi yang muncul dari apa yang dapat diamati dari sekumpulan gejala yang timbul. Oleh sebab itu, kerangka teori yang dibentuk dan pendekatan yang digunakan, apabila hasrat

penelitian ingin dilakukan secara detail, menyentuh tataran makna yang esensial. salah satu pendekatannya adalah kualitatif yang mampu memenuhi hasrat tersebut.

2. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian tampak bahwa sekolah dapat dikatakan sebagai wadah yang isinya dapat dipoles sesuai dengan keinginan pelakunya. Hal itu memiliki arti bahwa eksistensi suatu sekolah dapat bergantung di antaranya, pada siapa yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan siapa yang menjadi siswanya. Sebagai sosok muslim yang taat, cara membangun hubungan harmonis antara anggota masyarakat sekolah sangat dianjurkan. Sebab sebagai seorang muslim nilai-nilai kepentingan untuk menjalin hubungan baik, memberikan manfaat, dan belajar dari orang lain merupakan suatu perwujudan dirinya dalam merealisasikan norma-norma Islam. Pembinaan akhlak sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai, dapat dikembangkan di sekolah melalui penataan situasi-situasi yang religius sehingga dapat menanamkan nilai ketaatan kepada Allah SWT. Guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pendekatan yang dipandang tepat dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan yang dapat mereka lakukan antara lain, dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), perhatian, riyadhah melalui pembiasaan, dan mauidhah hasanah kepada siswa yang dapat direalisasikan melalui pikiran, ucapan, dan tindakan (menjadi penceramah, khatib, pembimbing kegiatan keagamaan, menjadi mentor, menjadi inam, berbicara sopan, bapak sebagai orang tua, dan cara-cara lainnya yang dipandang baik menurut agama). Kemudian guru Pendidikan Agama Islam harus



memiliki inisiatif untuk mengembangkan suasana atau iklim sekolah yang kondusif bagi pemupukan semangat beragama dan keagamaan siswa. Secara formal, cara yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui : Penataan berbagai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, menyisipkan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran dan tata tertib sekolah.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan diperolehnya hasil-hasil penelitian, timbul implikasi bagi penelitian lebih lanjut sebagai berikut :

Pertama, penelitian mengenai akhlak merupakan topik menarik dan strategis karena masalah akhlak selalu aktual untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Sumber data penelitian ini yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi data dapat bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam dan yang satu di antara mereka merangkap bidang kesiswaan. 1 orang guru BP. dan 9 orang siswa yang terdiri dari : 6 orang siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan 3 orang siswa yang tidak aktif. Kemudian dalam memilih masalah akhlak siswa, dapat dilengkapi dengan tinjauan dari berbagai segi secara detail seperti kondisi latar belakang ekonomi, sosial, keluarga, dan pendidikan yang dialami siswa, guru, dan kepala sekolah serta kesejahteraan guru dan karyawan administrasi.

Kedua, berdasarkan kenyataan, bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membina akhlak siswa di sekolah.

Untuk itu, perlu adanya perhatian yang intens dari semua pihak dalam menyelesaikan persoalan-persoalan akhlak yang terjadi di lingkungan SMU (Plus) Muthahhari Bandung, sehingga dapat ditindaklanjuti.

Ketiga, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah dua atau tiga lokasi (sekolah) penelitian. Dengan cara demikian, proses yang ditempuh oleh masing-masing sekolah dalam membina akhlak siswa dapat diungkap. Dari penemuan itu, maka akan ditemukan pula kesamaan dan perbedaan dalam hasil dan pola pembinaannya.

Keempat, suatu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dapat mengungkap gejala perilaku akhlak yang tampaknya cukup tepat. Alasan ini didasarkan pertimbangan bahwa pendekatan dan metode tersebut menuntut pengamatan yang cukup cermat dan teliti sesuai dengan karakter masalah akhlak yang bersifat abstrak, kontekstual, dan situasional serta menuntut pembuktian di samping pembenaran.

Kelima, suatu studi mengenai bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah, terutama dalam menerapkan metode atau pendekatan dalam mengkaitkan muatan nilai akhlak yang baik dalam berbagai mata pelajaran umum, dapat diangkat secara khusus dalam suatu penelitian. Penelitian ini penting artinya bagi penemuan metode atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai disiplin ilmu.

C. Rekomendasi

Menyimak hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah, maka ada beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut :

Pertama, untuk lebih mendukung pelaksanaan dan mengefektifkan pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa di sekolah, hendaknya guru Pendidikan Agama Islam berbagi visi sekurangnya dengan kepala sekolah tentang misi ke depan, dengan memberdayakan peran serta seluruh aparat sekolah dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku pendidikan untuk merealisasikannya di lapangan. Sedangkan untuk para pelaku pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya dapat meningkatkan penghayatan dalam proses pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa secara optimal.

Kedua, penerapan konsep “guru sebagai mitra murid” dalam membina akhlak yang baik hendaknya guru Pendidikan Agama Islam selalu menjadi mitra dialog yang baik, bisa menerima curahan hati para siswa yang bermasalah, mengacu pada prinsip kasih sayang yang memperhatikan para siswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah SWT., yang senantiasa harus dibina dan dijaga serta diperlakukan secara baik, benar, dan adil.

Ketiga, sebagai pendidikan nilai yang memerlukan situasi pembinaan yang utuh dan kondusif, hendaknya pembinaan akhlak siswa menjadi tanggung jawab bersama para guru yang terlibat dalam proses pendidikan. bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja. Di samping itu tanggung jawab tersebut,

seyogyanya diemban pula oleh keluarga sebagai lingkungan yang paling mampu menjalin ikatan psikologis dengan anak.

Keempat, sistem pembinaan akhlak yang baik dapat dijadikan masukan bagi SMU lain dari aspek-aspek keunggulan yang terjadi di lokasi penelitian, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan siswa harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dibakukan di sekolah, pengelolaan masjid dan aktivitas keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada para siswa, memberikan muatan tambahan dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa yang kurang mampu. dalam kegiatan kurikuler di kelas hendaknya para guru dalam mata pelajaran umum mengaitkan dengan mata pelajaran nilai akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya guru Pendidikan Agama Islam harus memadukan materi pelajaran agama dengan materi pelajaran umum, dan menata kembali kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berkaitan dengan agama melalui penyisipan sejumlah muatan agama di dalamnya.

Kelima, proses pembinaan akhlak yang baik di lokasi penelitian seyogyanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara lebih dinamis dan terpadu dengan melibatkan : Para guru dan siswa serta alumni sekolah yang potensial, sistem evaluasi jangka panjang, muatan materi akhlak dan tauhid yang seimbang, dan membuka kesempatan bagi siswa sekolah lain yang ada di sekitar lokasi untuk dapat mengikuti aktivitas keagamaan di SMU (Plus) Muthahhari.

Keenam, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh orang tua terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah, sehingga adanya keterpaduan antara pembinaan akhlak dalam keluarga dan di sekolah.